

PERSPEKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR

Putri Maharani Rangkuti¹, Dara Fitrah Dwi²
^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Email : putrimaharanirangkuti@umnaw.ac.id darafitrahdwi@umnaw.ac.id

ABSTRACT

The objective of the research was to describe teachers' perspectives on authentic assessment as an evaluation tool in the implementation of the Independent Curriculum in grade I of SDN 060925. This research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research focused on three main aspects: teachers' understanding of authentic assessment, challenges faced in its implementation, and the impact of authentic assessment on the learning process. The results indicate that teachers understand authentic assessment as a real-world context-based assessment that assesses students' skills and thinking processes. In its implementation, teachers combine authentic assessment with formative evaluations such as quizzes and homework. The main challenges faced include time constraints, diverse student abilities, and the need for technical strengthening in developing assessment rubrics. Nevertheless, authentic assessment has been shown to increase student engagement and motivation, as well as foster more reflective and meaningful learning. This research recommends the need for further training for teachers and the development of contextual assessment tools to support the success of the Independent Curriculum.

Keywords: *Authentic Assessment, Independent Curriculum, Learning Evaluation, Elementary Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif guru terhadap asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas I SDN 060925. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: pemahaman guru tentang asesmen autentik, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta dampak asesmen autentik terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami asesmen autentik sebagai penilaian berbasis konteks nyata yang menilai keterampilan dan proses berpikir siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menggabungkan asesmen autentik dengan evaluasi formatif seperti kuis dan tugas rumah. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, serta perlunya penguatan teknis dalam menyusun rubrik penilaian. Meski demikian, asesmen autentik terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta mendorong pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan lanjutan bagi guru dan pengembangan perangkat asesmen kontekstual untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Asesmen Autentik, Kurikulum Merdeka, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Di Indonesia, reformasi pendidikan terus dilakukan untuk menemukan jawaban bagi tantangan global. Menurut Alda & Hasanah (2023) pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena merupakan cara untuk mengembangkan berbagai potensi manusia untuk menjadi sumber daya manusia yang lebih baik untuk masa depan. Pendidikan salah satu tolak ukur kemajuan bangsa (Yarshal, 2015). Sejalan dengan pendapat dalam Rangkuti & Sukmawarti, (2020), dikutip dalam Harahap & Sujarwo (2022) Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan dan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk menunjang kehidupan di masa depan.

Menurut Lestari & Nasution (2022), salah satu tujuan negara adalah mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas melalui penyediaan pendidikan berkualitas tinggi di setiap tahapan proses pembelajaran. Salah satu dari perwujudan nyata untuk mencapai hal itu dengan penerapan proses pembelajaran pada diri anak, sesuai dengan UU RI No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional (Panjaitan & Napitupulu, 2021).

Pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Chusna et al., 2024). Saat ini, salah satu inovasi pendidikan terkini adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya yang dianggap progresif dalam mendukung Merdeka Belajar. Merdeka Belajar bertujuan untuk membuat pelajaran lebih bermakna lagi. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagaskan Kemendikbud menawarkan proses

pembelajaran yang lebih sederhana (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Kurikulum ini memungkinkan adanya ruang lebih untuk pengembangan kompetensi, yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, holistik dan relevan, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas namun memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya, hal itu diwujudkan dengan mempersilakan pendekatan belajar-mengajar yang lebih fleksibel, dan mengembangkan potensi diri masing-masing siswa.

Dalam upaya untuk meningkatkan standar pendidikan, Menteri Pendidikan dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari inisiatif Merdeka Belajar. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menekankan mata pelajaran dasar dan membentuk profil siswa Pancasila. Dalam sistem pendidikan Indonesia, inisiatif Merdeka Belajar menekankan kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka serta mempersiapkan mereka untuk menjadi orang yang inovatif dan kreatif. Salah satu aspek penting dalam Merdeka Belajar adalah evaluasi atau asesmen yang digunakan untuk mengukur pencapaian belajar siswa.

Kurikulum merdeka mengarahkan setiap sekolah untuk tidak hanya memberikan materi pembelajaran secara konvensional, tetapi juga mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif (Siregar & Putri, 2024). Kurikulum merdeka berfokus pada karakter siswa dan berpusat pada pengalaman mereka. Ini berarti bahwa pembelajaran difokuskan pada pengalaman, kepribadian, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa. Implementasi pendidikan kreatif harus membantu siswa memperoleh pengetahuan, menentukan apa yang benar-benar penting bagi mereka, dan meningkatkan kepribadian dan kepercayaan diri mereka. Strategi

pendidikan baru harus mendorong interaksi antara guru dan siswa (Zulaiha,dkk 2023). Kebijakan Merdeka Belajar saat ini mengubah pendidikan di Indonesia. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran dapat dilakukan sendiri, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri. Asesmen autentik ternyata menjadi alat evaluasi yang relevan dalam situasi ini. Ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan dan pemahaman siswa dalam situasi nyata dan kontekstual. Asesmen autentik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran yang terjadi (Zubaidah,dkk 2022)

Asesmen autentik adalah cara untuk menilai kemampuan siswa dalam situasi yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk mata pelajaran Ipa, guru bisa meminta siswa melihat keadaan tanaman di sekitar lingkungannya. Melalui tugas ini, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam mengamati berbagai jenis tanaman, siswa juga diajak untuk berpikir kritis, dan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam konteks yang nyata. Metode ini mengevaluasi proses dan hasil belajar secara lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendekatan konvensional, yang biasanya bergantung pada ujian tertulis. Banyak guru tidak tahu atau tidak terbiasa menggunakan asesmen autentik, meskipun memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan motivasi siswa dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa.

Asesmen autentik mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses evaluasi, meningkatkan pengalaman belajar. Dengan metode ini, siswa dapat menunjukkan kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan kerja sama. Selain itu, bukti ini menunjukkan bahwa asesmen autentik meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pelajaran. Kedua faktor ini merupakan bagian penting dari konsep belajar bebas (Puteri,dkk 2023). Sedangkan menurut pendapat lain asesmen autentik, yang

berfokus pada penilaian kemampuan siswa dalam konteks nyata, menjadi sangat relevan dalam kerangka Merdeka Belajar. Berbeda dengan metode evaluasi konvensional yang sering kali mengandalkan ujian tertulis, asesmen autentik menilai proses dan hasil belajar siswa dalam situasi yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengukur pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang penting untuk dunia kerja dan kehidupan sosial (Wiggins, 1998).

Meskipun asesmen autentik memiliki banyak keuntungan, banyak guru di Indonesia tidak memahami atau tidak terbiasa menggunakan metode ini. Studi terbaru oleh (Gunawan & Safitri, 2023) menemukan bahwa sekitar 78% guru masih kesulitan dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan keberagaman kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik berbeda dalam pengetahuan dan keterampilan. Kurangnya pemahaman tentang asesmen autentik dapat menghambat penggunaan Merdeka Belajar secara efektif dan berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang asesmen autentik juga merupakan masalah yang muncul. Banyak pendidik masih menggunakan pendekatan evaluasi konvensional, yang dapat menghambat pelaksanaan belajar bebas secara efektif. Berbagai alasan dapat menyebabkan ketidakpahaman ini, seperti kurangnya pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang seharusnya dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan dan karakter mereka.

Namun, masih ada masalah dalam menerapkan asesmen autentik. Banyak pendidik masih menggunakan metode penilaian konvensional yang sumatif. Pelatihan dan pemahaman yang lebih baik tentang strategi dan teknik penilaian

yang efektif diperlukan untuk menerapkan asesmen autentik dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan profesional kepada guru agar mereka dapat mengadaptasi evaluasi asli dalam pembelajaran sehari-hari (Sari & Ningsih, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SDN 060925, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep dan penerapan asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Ketidakhahaman ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka. Akibatnya, para guru cenderung mengandalkan metode evaluasi konvensional yang berfokus pada ujian tertulis dan tes sumatif. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan di kalangan pendidik dan berdampak pada efektivitas evaluasi pembelajaran yang seharusnya dapat menilai kemampuan siswa secara lebih holistik dan kontekstual. Observasi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen autentik, sehingga tujuan Merdeka Belajar dapat tercapai dengan lebih baik.

Ketidakhahaman ini berdampak pada kedua pihak guru dan siswa. Siswa berisiko kehilangan motivasi dan kehilangan minat dalam belajar jika evaluasi tidak mencerminkan kemampuan dan kompetensi siswa secara akurat. Hal ini dapat menyebabkan pencapaian akademik yang rendah dan kurangnya keterampilan yang relevan dengan dunia modern (Prabowo,dkk 2023). Melihat betapa pentingnya asesmen autentik untuk mendukung merdeka belajar, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menggunakan teknik ini. Akibatnya, diharapkan proses evaluasi berjalan lebih efisien, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Hal ini akan membantu mencapai tujuan

pendidikan secara keseluruhan dan lebih baik.

Perspektif asesmen autentik memungkinkan proses evaluasi pendidikan menjadi lebih relevan dan berfokus pada perkembangan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, asesmen autentik dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar dan memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan penelitian dan menggunakan metode deskriptif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif juga memiliki rancangan penelitian yang spesifik. Rancangan ini umumnya terkait dengan pengumpulan data, analisis data, dan laporan penelitian tetapi tetap berasal dari berbagai disiplin dan terus berkembang dinamis sepanjang proses penelitian (Landong, 2023:8).

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deksriptif, karena didasarkan untuk mendeskripsikan asesmen autentik dalam merdeka belajar. Penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan memahami asesmen autentik dalam merdekan belajar di SDN 060925 Medan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Maleong, 2011).

Partisipan dalam penelitian ini adalah Wali Kelas I SDN 060925. Penelitian ini dilakukan di SDN 060925 Jl. SM.Raja. Kec. Medan Amplas Untuk memperoleh data yang diinginkan maka diperlukan instrumen penelitian, untuk penelitian kualitatif instrumen yang digunakan sebagai alat

pengumpulan data ialah wawancara dan Dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut Wawancara, Dokumentasi

Rijali dalam Bogdan (1992), analisis data didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber-sumber lain agar dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Rijali dalam Noeng Muhadjir (1996), analisis data didefinisikan sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang sebuah kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk dapat meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Rijali, 2018).

Agar proses pengumpulan informasi ini dapat dipahami dan dapat diinformasikan dengan mudah kepada orang lain, maka dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan 3 hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang akan memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, dijelaskan sebagai berikut: Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh sejumlah data yang relevan dan diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci, peneliti akan memaparkan temuan-temuan tersebut secara sistematis. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I, yakni untuk memahami sejauh mana pemahaman guru terkait asesmen autentik dalam konteks Kurikulum

Merdeka, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya di kelas I, serta menganalisis dampak penerapannya terhadap proses pembelajaran—maka data dari para informan memegang peranan penting. Guna menginterpretasikan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, peneliti menguraikan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pemahaman Guru Terkait Asesmen Autentik Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada SDN 060925 Di Kelas I

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan melalui pendekatan formatif dan sumatif. Selain itu, digunakan pula asesmen autentik sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka sendiri mulai diperkenalkan secara resmi pada awal tahun ajaran 2022 melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum ini ditawarkan sebagai salah satu pilihan bagi satuan pendidikan yang dinilai telah siap untuk mengimplementasikannya, seperti halnya sekolah-sekolah penggerak.

Penerapan Kurikulum Merdeka hingga saat ini belum dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh satuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan dari Kemendikbudristek yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengadopsi kurikulum tersebut sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tingkat implementasi Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan kesiapan guru serta tenaga kependidikan dalam memahami dan menjalankan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya (Eni Andari, 2022).

Dengan demikian, dilakukan wawancara pra penelitian dengan wali kelas I untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru kelas terkait asesmen autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka di SDN 060925. Berdasarkan hasil wawancara pra

penelitian dengan Ibu Ulfiyah Umami Harahap, S.Pd.I, selaku wali kelas I, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Asesmen autentik sesuai dengan Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SDN 060925, khususnya pada peserta didik kelas I. Sebagai guru kelas, saya sudah mengetahui tentang asesmen autentik. Asesmen ini berfokus pada penilaian kemampuan siswa dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya berdasarkan ujian tertulis”

Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa:

“Pemahaman saya terkait asesmen autentik ini adalah metode penilaian yang menilai keterampilan dan pengetahuan siswa melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata. Nah ini membantu siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih praktis”.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan wali kelas I SDN 060925, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik telah diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penerapan ini menunjukkan adanya upaya satuan pendidikan, khususnya di kelas I, untuk menilai kompetensi siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Hal ini mencerminkan bahwa SDN 060925 telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai asesmen autentik sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Asesmen Autentik Berdasarkan Kurikulum Merdeka Pada SDN 060925 Di Kelas I

Hambatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap proses yang dijalani. Suatu tujuan akan terasa lebih bermakna apabila ditempuh melalui berbagai tantangan yang mengiringi perjalanan pencapaiannya. Dalam dunia pendidikan, hambatan juga menjadi

bagian dari dinamika proses pembelajaran yang memberikan warna tersendiri (Fathul Hasanah, 2024).

Demikian pula dalam pelaksanaan asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka di kelas I SDN 060925, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Untuk menggambarkan kondisi tersebut, peneliti menyajikan hasil wawancara pra-penelitian yang telah dilakukan bersama narasumber, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Beberapa tantangan yang saya hadapi termasuk waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan asesmen autentik. Selain itu tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap metode penilaian ini.”

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan wali kelas I SDN 060925, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan utama yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan waktu dalam merancang dan melaksanakan asesmen autentik secara optimal, serta perbedaan kemampuan adaptasi siswa terhadap metode penilaian yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun asesmen autentik memiliki potensi positif dalam pembelajaran, penerapannya memerlukan dukungan waktu, sumber daya, dan strategi pedagogis yang tepat agar dapat berjalan efektif di lapangan.

Pelaksanaan Asesmen Autentik Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada SDN 060925 Di Kelas I

Pelaksanaan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai strategi penilaian yang holistik dan kontekstual, dengan tujuan mengevaluasi keterampilan dan kompetensi peserta didik melalui tugas yang mencerminkan situasi nyata kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan proses dan bukan hanya hasil akhir belajar, sejalan dengan prinsip *“assessment for learning”* yang diusung dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA) Kurikulum Merdeka 2022 di mana guru diarahkan untuk merancang

dan melaksanakan penilaian formatif yang fleksibel serta reflektif. Implementasi Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 juga memberikan kebijakan fleksibilitas bagi satuan pendidikan, termasuk SD, untuk memilih asesmen autentik sesuai kesiapan sumber daya dan karakteristik siswa (Marwa, Pitria, & Madani, F., 2024).

Praktik baik dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asesmen autentik efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kemandirian berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif³. Namun, guru masih memerlukan dukungan berupa pelatihan rubrik penilaian autentik dan pengelolaan beban kerja, sebagaimana hasil studi kesiapan guru di Jawa Timur menyebut bahwa guru kesulitan membuat rubrik dan melaporkan data nilai autentik.

Untuk menjabarkan lebih jelas terkait bagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, peneliti juga melakukan wawancara pasca penelitian yang mana wawancara dilakukan kembali dengan narasumber wali kelas 1, Ibu Ulfiyah Umami Harahap, S.Pd.I., wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan asesmen autentik setelah beberapa waktu selama masa penelitian, narasumber menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, asesmen autentik cukup efektif, terutama karena anak-anak kelas I lebih merespons ketika belajar melalui kegiatan langsung. Misalnya, saat kami membuat proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Rekayasa dan Teknologi dengan judul proyek adalah Simple Innovation to Save The Plant, Zero Waste, anak-anak terlihat antusias dan mudah memahami konsep merawat tanaman. Dari situ, saya bisa menilai bagaimana mereka bekerja sama, memahami instruksi, dan bertanggung jawab atas tugasnya. Jadi, bukan hanya hasil akhirnya yang saya nilai, tetapi prosesnya juga.”

Berdasarkan wawancara pasca penelitian dengan wali kelas I, Ibu Ulfiyah Umami Harahap, S.Pd.I., dapat

disimpulkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran di kelas I SDN 060925 memberikan hasil yang positif. Asesmen autentik dinilai cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, karena siswa lebih responsif ketika terlibat langsung dalam aktivitas nyata. Melalui kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Rekayasa dan Teknologi dengan judul proyek adalah *Simple Innovation to Save The Plant, Zero Waste*, guru dapat menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar, termasuk kemampuan kerja sama, pemahaman instruksi, dan tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen autentik memberikan ruang bagi penilaian yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap perkembangan peserta didik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan asesmen autentik di SDN 060925 berlangsung dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian holistik mencakup proses dan hasil belajar siswa. Selama observasi, guru kelas I menerapkan tiga bentuk utama asesmen autentik:

- 1) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Rekayasa dan Teknologi dengan judul proyek adalah *Simple Innovation to Save The Plant, Zero Waste*;
- 2) Aktivitas membuat alat penyiram tanaman otomatis berbahan botol plastik bekas.
- 3) Proyek dilaksanakan dalam 11 aktivitas, terbagi dalam empat tahapan utama: Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, dan Refleksi.

Praktik ini sejalan dengan anjuran BSKAP bahwa asesmen autentik harus “...memfokuskan penilaian pada kinerja nyata peserta didik dalam konteks yang relevan dan bermakna.”

Dari sudut pandang guru, asesmen autentik mendorong pembelajaran aktif; siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika terlibat langsung dalam kegiatan menanam atau simulasi jual-beli. Peningkatan waktu *on-task* tercatat 64 % → 83 % dan rata-rata skor literasi awal

naik 12 poin selama siklus. Temuan lokal ini menguatkan hasil studi Robi'ah (2025) yang menegaskan asesmen autentik meningkatkan motivasi, keterampilan abad-21, dan keterlibatan siswa pada beragam level sekolah dasar.

Wawancara pasca-penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan wali kelas dalam:

- Menyusun rubrik analitik sederhana;
- Mengobservasi proses kolaboratif;
- Memberi umpan balik formatif berbasis bukti kinerja.

Rubrik yang digunakan guru telah mengukur dimensi Profil Pelajar Pancasila gotong-royong, mandiri, dan bernalar kritis sebagaimana diamanatkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2022. Selain itu, guru memadukan asesmen formatif (kuis cepat, lembar refleksi) dan sumatif (rekap rubrik triwulan) agar pemetaan kompetensi lebih komprehensif. Pendekatan campuran ini mendukung kajian meta-analisis Wulandari dkk. (2023) yang merekomendasikan kombinasi formatif-autentik untuk pembelajaran esensial tingkat awal.

Dampak Penerapan Asesmen Autentik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I SDN 060925

Penerapan asesmen autentik memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran di kelas I. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, serta mampu menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini menemukan bahwa 80% siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan hasil kerja mereka. Selain itu, asesmen autentik juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa dapat memperbaiki kekurangan mereka.

Penerapan asesmen autentik di kelas I SDN 060925 memberikan sejumlah dampak positif terhadap proses pembelajaran, baik dari sisi keterlibatan siswa, peningkatan keterampilan abad ke-21, hingga kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang lebih kontekstual dan reflektif. Berdasarkan

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian, terlihat bahwa asesmen autentik berkontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan partisipatif.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan narasumber guru wali kelas 1 SDN 060925 untuk mengetahui lebih jelas terkait dampak dari penerapan asesmen autentik dalam proses pembelajaran pada kelas 1 SDN 060925, dalam wawancara tersebut beliau memberikan keterangan bahwa:

“Dampak positif yang saya rasakan adalah siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar. Mereka lebih memahami materi karena dapat melihat relevansinya dengan kehidupan nyata.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas I SDN 060925, dapat disimpulkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena materi yang disampaikan dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari. Hal ini mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam dan membantu siswa menghubungkan pelajaran dengan konteks kehidupan, sebagaimana menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Asesmen autentik yang diterapkan melalui kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Rekayasa dan Teknologi dengan judul proyek adalah *Simple Innovation to Save The Plant, Zero Waste*, mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Tujuan proyek adalah membentuk peserta didik yang beriman, bergotong royong, dan kreatif melalui aktivitas membuat alat penyiram tanaman otomatis berbahan botol plastik bekas. Proyek dilaksanakan dalam 11 aktivitas, terbagi dalam empat tahapan utama: Pengenalan, Kontekstualisasi, Aksi, dan Refleksi. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab

mereka terhadap tugas yang diberikan dan mendorong keingintahuan yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan wali kelas I menunjukkan bahwa dengan asesmen autentik, siswa menjadi lebih antusias dan menunjukkan rasa percaya diri yang meningkat. Bahkan siswa yang semula pasif, mulai berani menyampaikan pendapat saat presentasi hasil proyek. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian oleh Robi'ah (2025), yang menyatakan bahwa asesmen autentik secara konsisten mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri karena mereka merasa tugas-tugas yang diberikan memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar kognitif semata, tetapi juga aspek sosial-emosional dan keterampilan abad ke-21. Asesmen autentik menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan refleksi siswa. Hal ini terlihat jelas dalam tugas pasar mini, di mana siswa harus merancang strategi jual beli, menghitung uang, dan menyusun laporan sederhana.

Melalui tugas ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu menyelesaikan masalah secara mandiri atau bersama kelompok. Kemampuan siswa dalam melakukan refleksi terhadap tugas yang telah mereka kerjakan juga meningkat, yang dibuktikan melalui lembar portofolio reflektif mingguan yang dikumpulkan. Siswa mulai bisa mengungkapkan Kesulitan dan keberhasilan mereka secara tertulis, meskipun masih terbatas pada kalimat sederhana.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik tidak hanya membantu guru dalam mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri, sebagaimana ditekankan oleh Hijjah dkk. (2024) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa asesmen autentik mendukung perkembangan metakognisi sejak jenjang sekolah dasar.

Dampak lain yang diamati adalah perubahan dalam pola interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan kegiatan siswa. Dalam proses asesmen, guru memberikan umpan balik yang bersifat formatif dan membangun, sehingga siswa lebih memahami kesalahan yang dilakukan serta perbaikan yang harus dilakukan ke depannya.

Perubahan ini menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan komunikatif. Siswa tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat karena terbiasa terlibat dalam diskusi kelompok selama asesmen berlangsung. Hal ini memperkuat dimensi pembelajaran sosial dan membentuk karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong dan bernalar kritis.

Guru kelas I SDN 060925 mengungkapkan bahwa asesmen autentik mendorongnya untuk lebih teliti dan reflektif dalam menilai capaian belajar siswa. Tidak hanya menilai hasil akhir, guru juga mengamati proses kerja siswa, komunikasi antar siswa dalam kelompok, serta inisiatif pribadi. Rubrik penilaian yang digunakan menjadi alat bantu untuk menilai aspek-aspek yang sebelumnya sulit dijangkau dengan penilaian tradisional.

Guru juga mengembangkan format dokumentasi portofolio yang berisi bukti pekerjaan siswa, catatan observasi, dan refleksi siswa. Ini menjadikan penilaian lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil ini memperkuat temuan dari Wulandari, Asani, dan Jaya (2023) yang menyatakan bahwa asesmen autentik memperkaya sistem dokumentasi penilaian dan memperkuat akuntabilitas evaluasi di jenjang pendidikan dasar.

Meskipun dampak positif cukup terlihat, penerapan asesmen autentik tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dengan pola penugasan terbuka,

terutama mereka yang kemampuan literasinya masih rendah. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administratif guru menjadi kendala dalam mendokumentasikan dan mengevaluasi setiap proses asesmen secara menyeluruh.

Namun demikian, guru menyiasatinya dengan menyederhanakan rubrik penilaian dan mendorong kolaborasi antar siswa. Guru juga mengalokasikan waktu khusus di luar jam tatap muka untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa komitmen dan kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi asesmen autentik.

PEMBAHASAN

Data penelitian dianalisis dan disajikan berdasarkan hasil dari tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga metode ini digunakan untuk mengkaji pelaksanaan asesmen autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas I SDN 060925.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas I di SDN 060925 mengungkapkan bahwa dalam proses evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan asesmen autentik, melainkan juga mengombinasikannya dengan bentuk evaluasi lainnya seperti asesmen formatif. Evaluasi formatif yang dimaksud mencakup kuis singkat dan tugas rumah yang diberikan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip triangulasi penilaian, yaitu memadukan berbagai bentuk asesmen guna memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang kemampuan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong evaluasi holistik melalui beragam instrumen.

Lebih lanjut, wawancara juga menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas I masih bervariasi. Guru menyampaikan bahwa sekitar lima

orang siswa mengalami kesulitan membaca, meskipun mereka sudah mampu mengeja. Kondisi ini mencerminkan fakta bahwa penguasaan literasi dasar di kelas I masih berada dalam tahap perkembangan awal. Dengan demikian, diperlukan strategi asesmen yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar, terutama dalam aspek fondasional seperti membaca.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa metode penilaian membaca yang bersifat langsung dan kontekstual, seperti membaca lisan di depan kelas dan penggunaan lembar observasi. Lembar observasi ini dirancang untuk mengevaluasi aspek intonasi, kelancaran membaca, serta pemahaman isi bacaan. Dengan strategi ini, guru tidak hanya menilai apakah siswa dapat membaca dengan benar, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa menginterpretasikan dan menyampaikan isi bacaan. Praktik ini merupakan bagian dari pendekatan asesmen autentik karena menilai keterampilan dalam situasi nyata dan kontekstual.

Penerapan metode observasi dalam asesmen kemampuan membaca juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Umpan balik ini bersifat formatif dan menjadi bagian penting dalam proses belajar, sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen dari Kemendikbudristek bahwa asesmen hendaknya menjadi alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar alat pengukuran. Dengan adanya umpan balik tersebut, siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam membaca, serta mendapatkan arahan untuk meningkatkan kemampuannya secara bertahap.

Dari hasil asesmen yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis projek melalui modul *Simple Innovation to Save The Plant, Zero Waste* sangat efektif dalam mengembangkan tiga dimensi utama Profil Pelajar

Pancasila di fase A, khususnya: (1) kesadaran menjaga lingkungan, (2) kemampuan bekerja sama, dan (3) keberanian berinovasi dan berkreasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan P5 memberikan ruang berkembang yang luas bagi peserta didik usia dini untuk menumbuhkan karakter positif dan keterampilan masa depan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi prinsip-prinsip asesmen autentik secara adaptif dalam konteks pembelajaran membaca. Kombinasi antara asesmen autentik, asesmen formatif, dan observasi langsung menjadi pendekatan yang efektif dalam menjawab keragaman kemampuan siswa, khususnya di tahap awal pendidikan dasar. Hal ini memperkuat peran asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang responsif dan bermakna dalam semangat Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I SDN 060925 serta analisis data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik memiliki peran penting sebagai alat evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

1. Pemahaman guru terhadap asesmen autentik tergolong baik, meskipun masih membutuhkan pendalaman lebih lanjut terutama dalam hal pengembangan rubrik penilaian dan strategi observasi proses belajar. Guru memahami bahwa asesmen autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga proses belajar yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Dalam penerapannya, asesmen autentik memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, seperti meningkatnya keterlibatan siswa, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemudahan dalam mengaitkan materi dengan realitas. Guru juga merasakan bahwa siswa lebih cepat memahami konsep ketika mereka dilibatkan langsung

dalam kegiatan praktik atau tugas berbasis proyek.

3. Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan asesmen autentik mencakup keterbatasan waktu, keragaman kemampuan siswa, serta kurangnya sumber daya dan pelatihan teknis dalam menyusun asesmen yang berkualitas. Namun, guru berusaha mengatasinya dengan strategi adaptif seperti kerja kelompok, penyederhanaan rubrik, dan refleksi kolaboratif.

Secara keseluruhan, penerapan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka di kelas I SDN 060925 menunjukkan bahwa asesmen ini dapat mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. (2022). *Merdeka Belajar VS Literasi Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Alda, R., and Hasanah, H. (2023). Analisis Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Pada Tema Benda-Benda Di Sekitar Kita Di Kelas V SD Negeri 067092 Medan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7775–7782.
- Bogdan, R., and Taylor, S. J. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- Budiono, A. N., and Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., and Elisa, M. C. (2024). Literatur Review: Urgensi Keterampilan Abad 21 Pada Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Dhomiri, A., Junedi, J., and Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*,

- 3(1), 118–128.
- Ginting, I. B., Sembiring, R. K., Silaban, P. J., Ambarwati, N. F., and Sitepu, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri 040444 Kabanjahe. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8247>
- Gunawan, and Safitri. (2023). Validitas Evaluasi di Sekolah Dasar. *Assessment and Evaluation Journal*, 7(2), 112–125.
- Harahap, R., and Sujarwo. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 108422 Perbaungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 127–137.
- Khoirurrijal, Muin, A., Fakhruddin, A., Makruf, A. D., and Gandi, S. (2022). *Pengembangan kurikulum merdeka*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2019). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Landong, A. (2023). *Pengembangan kurikulum sekolah dasar*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Lestari, D., and Nasution, A. S. (2022). Pengembangan Instrumen Portofolio Asesmen Pada Materi Bagian-Bagian Tumbuhan Dalam Mata Pelajaran Ipa Di Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 6(2), 28–34.
- Listiyana, S. (2024). *Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lubis, N. S., and Anriani, N. (2023). Implementasi Model Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles (CSE-UCLA) dalam Penilaian Kinerja Guru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 860–866.
- Maleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashfufah, A. (2024). Asesmen Autentik untuk Mendukung Merdeka Belajar dan Pembelajaran Sepanjang Hayat. *Kompasiana.Com*.
- Mubarok, R. (2021). The Article Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *CBJS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Napitupulu, S., and Nurmaidina. (2019). Pendampingan Penggunaan Asesmen Portofolio Pada Guru Sd Ade Irma Suryani. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 558–561.
- Nawali, J., Zuhriyah, I. A., Susilawati, S., and Yaqin, A. Z. N. (2024). Implementasi Penilaian Autentik Di Sdi Surya Buana Malang Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 232–245.
- Nurhaliza, Nurlista, N., and Hidayat, M. (2021). Penggunaan Asesmen Autentik Di Sma Negeri 1 Sarolangun Pada Mata Pelajaran Fisika: Investigasi Pembelajaran Online. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 67–73.
<https://doi.org/10.29103/relativitas.v5i1.6829>
- Panjaitan, S. K., and Napitupulu, S. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Materi Cahaya Kelas V Sd. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 242–246.
- Prabowo, D. S., Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Ali, F., and Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Penerbit NEM.
- Prasetyo, A. R., and Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam

- pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55.
- Pratiwi, N. (2023). *Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Alam*.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., and Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
- Rahayu, Y. S. (2016). *Penerapan model sinektik berorientasi berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi siswa SMP*. UNPAS.
- Rahman, A. A., and Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmat, M., and Fadlan, M. N. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Menggunakan Model Quantum Learning Berbasis Budaya Tapanuli Selatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 101101 Silaiya: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2401–2405. Retrieved from <http://jerkn.org/index.php/jerkn/article/download/912/600>
- Rijali, A. (2018). *Analisis data kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., and Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103.
- Sari, M. N., and Ningsih, P. E. A. (2023). Pengajaran Bahasa Inggris Terhadap Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Video Animasi. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 628–636.
- Siregar, N. R., and Putri, S. F. (2024). Analisis Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Smpn 4 Solear. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17645–17652. Retrieved from <https://madanikreatif.co.id/analisis-penerapan-kebijakan-publikkawasan-tanpa-rokok/>
- Sugiri, W. A., and Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Suhendra, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 85–97.
- Sukmawarti, H., and Hidayat, H. (2020). Cultural-Based Alternative Assessment Development in Elementary School Mathematics. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 536(1).
- Sukmawarti, and Khayroiyyah, S. (2020). Desain Asesmen Alternatif Matematika Sd. *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 641–645.
- Tanjung, A. (2022). *Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Gunungsitoli*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Teresia, W. (2021). *Asesmen Nasional 2021*. Guepedia.
- Wahyudi, W., and Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692–3701.
- Wiggins, G. P. (1998). *Assessing student performance: Exploring the purpose and limits of testing*. Jossey-Bass.
- Wijayanti, T. D. (2022). Analisis Kesulitan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Daring PAUD selama Pandemi Covid-19. *Satya Widya*, 37(2), 101–115. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p101-115>
- Wijiatun, L., and Indrajit, R. E. (2022). *Strategi Pembelajaran Jarak Jauh*.
- Yarshal, D. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Aktivitas dan

- Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015. *Jurnal TEMATIK. Program Studi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 5(1).
- Yarshal, D., and Hasanah, S. P. (2022). *Asesmen Alternatif Di Sekolah Dasar*. Jejak Pustaka.
- Zubaidah, S., Setiawan, D., Mahanal, S., and Masita, R. (2022). Pelatihan High Order Thinking Skills Dan Evaluasi Berbasis Online Bagi Guru Sma Di Kota Malang. *JPM PAMBUDI*, 6(02), 119–126.
- Zulaiha, S., Meisin, M., and Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.